



## Pendampingan *Blended Learning* Berorientasi Pada Kemampuan Literasi dan Numerasi Pasca Pandemi Covid-19 di SDN 2 Tanjungpura

Siti Sahronih<sup>1</sup>, Endang Pujiastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan dan Bahasa Invada, Cirebon, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>endang.stibainvada20@gmail.com, <sup>2</sup>sahronih Siti@gmail.com

### Abstract

The Covid-19 pandemic has several impacts on the world of education including dropout rates, decreased learning achievement, and violence in children, as well as external risks. Based on some data, the impact of Covid-19 also causes loss generation, so it is necessary to hold a mentoring program to overcome motivation and participant loss in face-to-face and online learning that must be implemented by some schools. Indramayu is one of the areas that are at level 3 and according to The Ministry of Home Affairs, No.30 of 2021 has been able to carry out face-to-face learning. The implementation of face-to-face learning provides several solutions ranging from reflection to follow-up plans, in addition, face-to-face learning also allows for blended learning. The steps in this program include: (1) technical guidance activities and coordination of activities; (2) the preparation of work plans and the development of numeracy literacy instruments and psychosocial instruments; (3) preparation of guidebooks and modules and coordination with the school. The results of the initial and final assessment analysis for students, teachers, and parents at SDN 2 Tanjungpura showed that the program was carried out well with data as many as 98% of students felt excited and enjoy participating in mentoring activities through the establishment of progressive matching environmental.

**Keywords:** Covid-19 pandemic, blended learning, literacy skill, numeracy skill, primary school

### Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan beberapa dampak terhadap dunia pendidikan diantaranya angka putus sekolah, penurunan capaian belajar, dan kekerasan pada anak, serta resiko eksternal. Berdasarkan beberapa data di lapangan, dampak dari Covid-19 juga menimbulkan adanya *loss generation*, sehingga perlu diadakannya program pendampingan untuk mengatasi *motivation loss* dan *participant loss* dalam pembelajaran *online* dan tatap muka yang harus dilaksanakan oleh beberapa sekolah. Kabupaten Indramayu sebagai salah satu daerah yang berada pada level 3 dan menurut Inmendagri No.30 Tahun 2021 sudah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pelaksanaan pendampingan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) memberikan beberapa solusi mulai dari refleksi hingga rencana tindak lanjut, selain itu dengan adanya PTM juga memungkinkan adanya pembelajaran (*blended learning*). Adapun langkah-langkah dalam program ini diantaranya: (1) kegiatan bimbingan teknis dan koordinasi kegiatan; (2) penyusunan rencana kerja dan pengembangan instrumen literasi numerasi dan instrumen psikososial; (3) penyusunan buku panduan dan modul serta koordinasi dengan sekolah. Hasil analisis asesmen awal dan akhir untuk siswa, guru, dan orang tua di SDN 2 Tanjungpura menunjukkan bahwa program terlaksana dengan baik dengan data sebanyak 98% siswa merasa *excitement* dan *enjoy* mengikuti kegiatan pendampingan literasi dan numerasi melalui pembentukan *progressive matching environmental*.

**Kata Kunci:** pandemi Covid-19, pembelajaran campuran, kemampuan literasi, kemampuan numerasi, sekolah dasar

### A. PENDAHULUAN

Data Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 yang dirilis Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana pada 14 Agustus 2021 mengungkapkan bahwa sudah lebih dari satu

tahun pandemi Covid-19 terjadi dan berpotensi menimbulkan dampak sosial negatif yang berkepanjangan, salah satunya di sektor pendidikan. Adanya Covid-19 memberikan dampak berupa tiga permasalahan pokok yaitu, angka putus sekolah, penurunan capaian belajar, dan kekerasan pada anak

serta resiko eksternal (Andriani, Subandowo, Karyono, & Gunawan, 2021). Menurut Rohmah & Hartatik (2021) pembelajaran penuh secara daring akhir-akhir ini banyak menimbulkan keluhan dari peserta didik maupun orang tua. Menurut pakar pendidikan Luqman dari Universitas Brawijaya menyampaikan bahwa dalam pembelajaran tatap muka ada nilai yang tidak bisa digantikan atau didapat dari pembelajar daring yaitu adanya proses pendewasaan sosial, budaya, etika, dan moral yang hanya bisa didapatkan dengan interaksi sosial di suatu area pendidikan (Sakdiyah, 2021).

Beberapa kendala lainnya yang timbul dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diantaranya kesulitan guru dalam mengelola PJJ dan masih terfokus dalam penuntasan kurikulum (Cikka & Kahar, 2021). Perubahan kurikulum dan pemadatan materi pembelajaran berakibat pada potensi anak-anak terutama yang berada di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) dan Non-3T di Indonesia untuk kehilangan hak belajar. Minimnya sarana menjadikan hambatan dalam proses belajar, seperti tidak semua siswa memiliki ponsel pintar, sulitnya sinyal internet, dan keterbatasan kapasitas orang tua mendampingi anak belajar sehingga anak-anak tidak belajar secara optimal (Kurniawan, Nugroho, & Supriyanto, 2021).

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandem Covid-19 menjadi suatu upaya pemerintah dalam merespon keluh kesah dari para *stakeholder* satuan pendidikan baik guru, siswa maupun orang tua. Adanya keputusan ini, dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan aturan pada tiap wilayah. Direktorat Sekolah Dasar merespon keputusan tersebut salah satunya dengan menyusun panduan penyelenggaraan pembelajaran PAUD DIKDASMAN masa Pandemi Covid-19 sebagai alat bantu sekolah dasar untuk penyelenggaraan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan menyesuaikan kondisi satuan pendidikan di masing-masing daerah.

Pelaksanaan pembelajaran yang harus kembali dilakukan tatap muka setelah adanya Pandemi Covid-19, menjadikan segala bentuk persiapan harus segera dilaksanakan. Selain itu, adanya *loss generation* akibat dari pembelajaran jarak jauh yang “terpaksa” dilaksanakan dengan segala keterbatasan dan kendala yang dialami tidak hanya oleh siswa tetapi juga guru. STKIP Invada Cirebon yang dikenal sebagai kampus pendidikan berbasis teknologi dengan visi misi kampus mengupayakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal, teruji dan bersaing. Selain itu juga STKIP

Invada memiliki pengalaman yang sangat relevan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yaitu ikut serta mencetak calon pendidik Sekolah Dasar melalui program studi Pendidikan Guru SD. Program yang baik didukung dengan kerjasama yang baik dengan STKIP Invada tentu akan menghasilkan *output* yang maksimal terutama dalam pelaksanaan pendampingan proses pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya program pendampingan untuk mengejar mutu pembelajaran tatap muka *pasca* Pandemi Covid-19, sehingga memungkinkan untuk pelaksanaan pembelajaran campuran antara daring dan luring.

Adanya teknologi yang canggih menjadikan model pembelajaran semakin mengalami kemajuan, salah satunya adalah penggunaan sistem belajar yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan menggunakan teknologi (Şentürk, 2021). Hal tersebut merujuk pada suatu istilah model pembelajaran yaitu *blended learning*. *Blended learning* dapat diartikan sebagai desain pembelajaran yang dilaksanakan dengan 50% tatap muka dan 50% daring (Setiawan, Mardapi, Pratama, & Ramadan, 2019). Selain itu, pengertian lain dari *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai keunggulan dari model pembelajaran tatap muka dan model pembelajaran *e-learning* (Wardani, Toenlio, & Wedi, 2018). Dengan adanya *blended learning* maka akan memudahkan proses pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan secara kontinuitas dan bergantian dari beberapa sekolah berdasarkan kebijakan yang berlaku. Berdasarkan peraturan yang beredar dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu, pelaksanaan pembelajaran sudah dapat dilakukan tatap muka secara bertahap. Hal tersebut memungkinkan pelaksanaan *blended learning* menjadi alternatif pilihan dalam proses pembelajaran ke depannya. Dengan demikian, perlu diadakan program pendampingan untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut.

Program pendampingan dilaksanakan di Kabupaten Indramayu, yaitu dengan target SDN 2 Tanjungpura. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa untuk Kabupaten Indramayu berada pada level 3 yang menurut Inmendagri No.30 Tahun 2021 sudah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka. Kabupaten Indramayu terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan memiliki 10 kecamatan dengan 35 desa yang berbatasan langsung dengan laut dengan panjang garis pantai 114,1 km, pembelajaran tatap muka dengan kapasitas maksimal 50%. Secara administratif Kabupaten Indramayu mempunyai luas 2.099,42 km<sup>2</sup> dari luas wilayah Provinsi Jawa Barat, yang terbagi dalam 31 kecamatan dan 317 desa/kelurahan. Sekolah Dasar di 31 kecamatan Indramayu berjumlah 893 unit.

Maksud dari pendampingan program kejar mutu melalui pendampingan *blended learning* ini adalah untuk membantu peserta didik Sekolah Dasar yang terkendala akses saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada saat pandemi Covid-19 untuk mendapatkan hak-hak pendidikan, layanan pendidikan yang layak dan berkualitas, perlindungan/pencegahan tindak kekerasan serta mempersiapkan pembelajaran tatap muka (PTM) di sekolah yang ke depannya juga diharapkan untuk dapat diterapkan pembelajaran secara luring dan daring. Fokus utama dalam kegiatan ini adalah berorientasi pada kemampuan literasi dan numerasi siswa sehingga kegiatan pendampingan banyak dilakukan di sekolah secara langsung.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan program pendampingan ini antara lain: (1) mengidentifikasi masalah *learning loss* yang dialami peserta didik selama PJJ; (2) mengidentifikasi capaian kompetensi dan permasalahannya pada peserta didik pada pembelajaran jarak jauh (selama pandemi Covid-19); (3) mengidentifikasi masalah psikososial yang ada pada peserta didik akibat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ); (4) mengidentifikasi kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas; (5) menyusun rancangan penanganan *learning loss* yang dialami peserta didik; (6) menyusun rancangan pengelolaan penanganan rendahnya capaian kompetensi pada pembelajaran jarak jauh (selama pandemic Covid-19); (7) menyusun rancangan pengelolaan penanganan dampak psikososial akibat kekerasan pada kasus yang ditemukan; (8) melakukan pendampingan penyiapan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Adapun Manfaat dari pendampingan program melalui pendampingan *blended learning* adalah sebagai berikut: (1) memberikan hak – hak pendidikan pada peserta didik yang memiliki kendala akses belajar pada masa pandemic; (2) memberikan layanan untuk mengurangi dampak negatif Belajar Dari Rumah terhadap mutu pendidikan melalui; (3) memberikan perlindungan/pencegahan tindak kekerasan terhadap peserta didik di masa Pandemi Covid-19; (4) mempersiapkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) untuk menciptakan rasa aman bagi siswa, guru maupun orang tua.

Sasaran dari program kejar mutu pendampingan pembelajaran tatap muka (PTM) antara lain Kepala Sekolah untuk: (1) mendapatkan dokumen hasil identifikasi masalah *learning loss* yang dialami peserta didik; (2) mendapatkan dokumen hasil identifikasi capaian kompetensi peserta didik; (3) mendapatkan model/rancangan pengelolaan dampak psikososial peserta didik di sekolah; (4) mendapatkan model/rancangan pengelolaan

capaian kompetensi peserta didik di sekolah; (5) mendapatkan pendampingan pengelolaan penanggulangan kekerasan anak di sekolah; dan (6) endapatkan pendampingan persiapan sekolah menyelenggarakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas sesuai dengan panduan yang berlaku.

Selain kepala sekolah, adapula sasaran untuk guru yaitu: (1) mendapatkan dokumen hasil identifikasi masalah *learning loss* yang dialami peserta didik; (2) mendapatkan dokumen hasil identifikasi capaian kompetensi peserta didik c. mendapatkan model/ rancangan pengelolaan dampak psikososial peserta didik di sekolah; (3) mendapatkan model/ rancangan pengelolaan capaian kompetensi peserta didik di sekolah; (4) mendapatkan model/ rancangan pengelolaan *participation loss* peserta didik di sekolah; (5) mendapatkan pendampingan persiapan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas agar guru dan siswa merasa aman saat pembelajaran.

Adapun sasaran untuk siswa yaitu: (1) mendapatkan layanan penanganan *learning loss* yang dialami saat pembelajaran jarak jauh akibat kendala akses; (2) mendapatkan pemenuhan hak-hak pendidikan yang tidak diterima akibat pembelajaran jarak jauh (PJJ); (3) mendapatkan layanan pendampingan peningkatan kepercayaan diri untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran; (4) mendapatkan layanan psiko-edukasi bagi anak yang mengalami tindak kekerasan apabila ditemukan kasus; (5) mendapatkan pendampingan persiapan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas agar siswa merasa aman.

Sasaran kegiatan pendampingan program kejar mutu ini untuk orang tua diantaranya: (1) mendapatkan pemenuhan hak-hak pendidikan yang layak dan berkualitas sekaligus memberikan upaya peningkatan capaian kompetensi bagi anak; (2) mendapatkan pendampingan persiapan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas sehingga orang tua dapat merasa aman apabila anak mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas.

Beberapa sasaran tersebut diharapkan dapat memenuhi hasil yang diharapkan dari adanya program pendampingan *blended learning* yang berorientasi pada kemampuan literasi dan numerasi siswa, yaitu terjadinya peningkatan kualitas mutu pembelajaran dengan berkurangnya *learning loss*, *motivation loss*, dan *participation loss* dilihat dari meningkatnya motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, adanya program pendampingan *blended learning* ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur persiapan sekolah untuk dapat melaksanakan pembelajaran campuran di masa yang akan datang dengan mengutamakan pemanfaatan dari teknologi yang semakin canggih.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Sebelum pelaksanaan kegiatan pendampingan dilaksanakan, tim ahli merancang serangkaian kegiatan persiapan. Persiapan kegiatan antara lain: (1) kegiatan bimbingan teknis dan koordinasi kegiatan; (2) penyusunan rencana kerja dan pengembangan instrumen literasi numerasi dan instrumen psikososial; (3) penyusunan buku panduan dan modul serta koordinasi dengan sekolah.

Persiapan kegiatan dilakukan dengan mengikuti bimbingan teknis dan koordinasi kegiatan pada tanggal November 2021. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sehingga dalam pelaksanaan pendampingan psikososial ini dapat dilakukan melalui kelompok belajar di masyarakat dan dilakukan secara langsung oleh satuan pendidikan (sekolah) yang telah melakukan simulasi PTM dengan memberlakukan protokol kesehatan secara ketat. Tindak lanjut dari bimbingan ini, Tim STIKIP INVADA mulai menyusun *action plan* kegiatan pendampingan psikososial di SDN 2 Tanjungpura Kabupaten Indramayu berupa *instrument need assesment*, panduan pelaksanaan, dan modul pendampingan psikososial.

Perencanaan kegiatan pendampingan yang dilakukan untuk mereduksi *learning loss*, *motivation loss* dan *participant loss* telah dilakukan dengan beberapa rencana aksi yaitu; (a) Merancang kegiatan pendampingan berbasis tematik pada siswa melalui *worksheet activity* atau LKPD (Lembar Kerja Peserta didik) sebagai alternatif solusi menumbuhkan keterampilan literasi & numerasi serta mengurangi *learning loss*; (b) Merancang kegiatan pendampingan psikososial berbasis *progressive matching environmental* guna mencegah dan mereduksi *motivation loss* dan *participant loss*. Pendampingan psikososial di setting dengan intervensi yang menumbuhkan *excitement dan creativity*; (c) Menyusun panduan pelaksanaan dan modul pendampingan; (d) Penyamaan persepsi dan coaching tim pendamping lapangan sebagai pelaksana tugas pendampingan di lapangan. Pendamping lapangan dari unsur guru, praktisi profesional dan orang tua. Koordinasi dan diskusi dengan dinas terkait program pendampingan yang telah direncanakan dan menyepakati timeline; (e) Pemberian orientasi dan sosialisasi cara pengasuhan anak di rumah oleh orang tua dan guru saat di sekolah melalui *talkshow parenting*; (f) Sebagai bentuk evaluasi dan analisis hasil pendampingan program dengan melakukan asesmen akhir dan interpretasi; (g) Penyerahan laporan dan rekomendasi melalui diskusi kelompok terpumpun ke pihak dinas, sekolah dan orang tua.

Program pendampingan dapat dilaksanakan tepat sasaran dan terlaksana sesuai rencana dengan adanya buku pedoman penyelenggaraan kegiatan pendampingan. Selain itu dalam penyusunan program psikososial, agar dapat terlaksana sesuai tujuan pendampingan, maka perlu sebuah modul pelaksanaan program pendampingan. Sehingga pada tahapan ini TIM menyusun buku pedoman pelaksanaan dan program pendampingan psikososial mulai 4 - 9 November 2021. Bersamaan dengan hal tersebut, untuk efisiensi waktu, secara bersamaan TIM juga melaksanakan koordinasi dengan dinas terkait tentang teknis pelaksanaan serta timeline kegiatan agar tim dinas juga dapat mempersiapkan diri untuk membantu kebutuhan yang diperlukan. Tahap ini dinas pendidikan diminta pertimbangan terkait sekolah sasaran, koordinasi kepada sekolah sasaran untuk menerima kegiatan serta koordinasi kegiatan-kegiatan yang bersifat rapat. Adapun rencana tindak lanjutnya berupa penyusunan panduan pelaksanaan program, penyusunan modul psikososial, pemerolehan data sekolah sasaran, persiapan pelaksanaan FGD identifikasi kebutuhan permasalahan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen awal program pendampingan pelaksanaan kejar mutu di SDN 2 Tanjungpura dilakukan pada kelas I sampai dengan kelas VI SD. Kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk menganalisis asesmen literasi dan numerasi.

#### Hasil Assessment Awal

Berdasarkan hasil asesmen awal diketahui bahwa rerata prosentase hasil pemetaan kemampuan literasi yaitu kategori: rendah (5,78%); sedang (74,01%) dan tinggi (20,21%). Asesmen awal untuk kemampuan numerasi yaitu kategori: rendah (17,11%); sedang (64,65%) dan tinggi (18,23%).

Sebelum dilakukan *assessment*, kompetensi psikososial pada anak cenderung belum berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang membatasi peserta didik dalam berinteraksi dan mengeluarkan semua emosinya. Peserta didik memiliki masalah dalam psikososialnya seperti kecemasan, keputusasaan dalam belajar, dan ketidakberdayaan dalam mengikuti pembelajaran secara daring.

Lingkungan belajar peserta didik saat pembelajaran daring belum optimal. Selain itu, saat ini sudah mulai diberlakukan pembelajaran tatap muka maka peserta didik belum bisa beradaptasi dalam belajar. Baik dari segi waktu, metode pembelajaran, dan fasilitas belajar. Adanya buku siswa belum optimal dalam membantu peserta didik belajar.

#### Kondisi Akhir

Analisis komparasi dari hasil asesmen awal dan akhir dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Komparasi Asesmen Awal dan Akhir

Aspek	Awal (%)	Akhir (%)	Perubahan (%)	Hasil Uji Beda (Wilcoxon Test Asymp Sig. (2-tailed))
<b>Kemampuan Literasi</b>				
a. Rendah	5.78	1.55	Penurunan 4.23	0.066 artinya penurunan tidak cukup signifikan
b. Sedang	74.01	11.55	Penurunan 62.46	0.001 artinya penurunan cukup signifikan
c. Tinggi	20.21	86.90	Kenaikan 66.69	0.001 artinya kenaikan cukup signifikan
<b>Kemampuan Numerasi</b>				
a. Rendah	17.11	1.55	Penurunan 15.56	0.027 artinya penurunan cukup signifikan
b. Sedang	64.65	28	Penurunan 36.65	0.005 artinya penurunan cukup signifikan
c. Tinggi	18.23	70.45	Kenaikan 52.22	0.001 artinya kenaikan cukup signifikan

Hasil analisis asesmen awal dan akhir yang ditujukan kepada siswa, guru dan orang tua pada SDN 2 Tanjungpura Kabupaten Indramayu mengacu pada konsep *progressive matching environmental* dan metode montessori menunjukkan bahwa program telah mampu terlaksana dengan baik.

Ada 10 program pendampingan utama berbasis *progressive matching environmental* mampu diseminasikan oleh tim pendamping lapangan dan diterapkan oleh guru kelas di masing-masing sekolah. Sebanyak 81,2% menunjukkan respon bahwa program pendampingan terlaksana dengan baik dan lancar tanpa kendala berarti, sisanya 18,8% mampu terlaksana namun dengan beberapa kendala, diantaranya: sekolah masih melaksanakan tatap muka terbatas, cara penyesuaian waktu pendampingan kegiatan sekolah sasaran dengan fasilitator atau pendamping lapangan. Selanjutnya,

76,7% keterlibatan dan partisipasi siswa sangat antusias dan aktif, 21,3% cukup antusias dan aktif sisanya 2% kurang antusias dan kurang aktif. Berdasar data tersebut diketahui hampir 98% para siswa merasa *excitement* dan *enjoy* mengikuti kegiatan pendampingan literasi dan numerasi oleh tim STKIP Invada melalui modul pembentukan *progressive matching environmental*.

Tim STKIP Invada senantiasa melakukan monitoring dan evaluasi untuk mendeskripsikan indikator keberhasilan program pendampingan ini, diketahui hasil bahwa guru, siswa dan orang tua sepakat memberikan grade 7,8 (dari skala 1-10) atau sebesar 66,08% bahwa program mampu diterapkan, dirasakan dan bermanfaat bagi sekolah di masa Pandemi Covid-19 ini.

### Pendampingan Psikososial

Dalam pendampingan psikososial, yang dilakukan adalah kegiatan *coaching fasilitator*, sosialisasi media berupa penyusunan modul dan manual *book*, *talkshow* atau *FGD parenting*, monitoring dan evaluasi. Beberapa kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Coaching Fasilitator



**Gambar 1.** Kegiatan *Coaching Fasilitator*

Kegiatan yang dilakukan selama *coaching fasilitator* adalah pendampingan bagi fasilitator yang akan mengajar peserta didik sehingga mengurangi *learning loss*, *motivation loss* dan *participant loss*. Kegiatan ini juga merencanakan pendampingan psikososial berbasis *progressive matching environmental*. Menurut peserta, pendampingan ini sangat bermanfaat karena untuk menyatukan pandangan mengenai pelaksanaan dan penggunaan modul pendampingan. Adapun kendala selama proses ini adalah bagi guru yang sudah berumur cukup sulit dalam menggunakan teknologi. Selanjutnya upaya yang dilakukan berupa penggunaan media teknologi yang sederhana dan pemanfaatan tenaga guru muda sebagai fasilitator.

#### 2) Sosialisasi



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi

Penyusunan modul dan manual *book* bertujuan untuk membuat panduan pelaksanaan kegiatan utuh dan pedoman pendampingan psikososial yang berisi substansi tentang rangkaian metode pencegahan dan pengatasan *learning loss*, menstimulasi keterampilan literasi dan numerasi, menumbuhkan partisipasi dan motivasi belajar. Kendala yang dialami selama melakukan sosialisasi adalah terdapat guru yang belum memahami penggunaan modul pendamping dan manual *book*. Untuk mengatasinya maka dilakukan dengan cara pendampingan lebih lanjut mengenai penggunaan modul oleh fasilitator teman sejawat.

### 3) *Talkshow* atau FGD *Parenting*



Gambar 3. Kegiatan *Talkshow* & FGD

Kegiatan ini dilakukan secara luring-daring yang merupakan langkah preventif dan kurasi dalam pendampingan psikososial. Narasumber kegiatan ini adalah para pakar di bidang pedagogik, kurikulum, konseling dan profesional dengan sasaran luring 25 orang sedangkan daring (mengundang seluruh orang tua & guru kelas di 20 sekolah sampel). Menurut orang tua dan guru kelas kegiatan ini bermanfaat untuk pembentukan lingkungan belajar yang tepat dan mendukung tingkat psikososial siswa sehingga mampu meningkatkan capaian pembelajaran di masa darurat Covid-19 ini. Adapun kendala yang dialami selama proses *talkshow* atau FGD adalah pemberian pemahaman kepada orang bagaimana mendukung peserta didik ketika belajar di masa Covid-19. Dengan demikian diadakan penyusunan buku panduan bagi orang tua

mengenai cara mendorong anak dalam belajar di era pandemic Covid-19.

### 4) Monitoring dan Evaluasi



Gambar 4. Kegiatan Monev

Kegiatan monev ini adalah kegiatan untuk meninjau dan mengamati seberapa jauh perkembangan program yang terlaksana. Kegiatan ini bermanfaat untuk menemukan kekurangan atau melakukan refleksi selama keberjalanan program. Kendala yang dihadapi berupa keberlangsungan program yang kurang optimal dikarenakan keterbatasan teknologi, sehingga solusi yang ditawarkan berupa Pemenuhan teknologi bagi peserta didik seperti pemenuhan koneksi internet di SD yang tidak terjangkau sinyal.

### Pendampingan Literasi Numerasi

Kegiatan pendampingan literasi terdiri dari beberapa jenis kegiatan diantaranya: identifikasi dan *pre-test*, *assessment* dan *post-test*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan modul pendamping. Beberapa kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Identifikasi dan *Pre-Test*



Gambar 5. Identifikasi dan *Pre-Test*

Identifikasi dan *pretest* tentang tema-tema yang belum tuntas atau ada kesulitan. Asesmen berupa instrumen literasi, numerasi, kekerasan anak, participant loss dan psikososial yang disebarkan kepada guru, orang tua dan siswa secara luring-daring sekolah sampel pendampingan. Kendala yang dihadapi berupa peserta didik memiliki

minat baca yang sehingga tidak menjawab soal dengan hati-hati, cenderung cepat dan jawaban salah. Dengan demikian diadakan pembiasaan program literasi bagi peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

## 2) *Assessment dan Post-Test*



Gambar 6. *Assessment dan Post-Test*

Asesmen akhir dan interpretasi diharapkan sebagai data pasca intervensi mengkomparasi kondisi awal dan akhir pendampingan learning loss, motivation loss dan participant loss melalui asesmen kekerasan anak, participant loss, dan psikososial. Hasil ini akan menggambarkan profil keberhasilan program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Kendala yang dihadapi adalah masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM ketika post-test dan mereka cenderung lupa mengenai materi yang akan diujicobakan, dengan demikian dilakukan latihan soal secara terbimbing dan mandiri bagi peserta didik.

## 3) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran



Gambar 7. Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berbasis modul sambil bermain sehingga peserta didik merasa senang dan *enjoyful*. Menurut peserta didik, cara pembelajaran ini yang dapat membuat siswa menikmati karena dilakukan sambil bermain. Adapun kendala yang dihadapi berupa anak-anak belum terlalu mengenal metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru,

sehingga guru melakukan pembiasaan sehingga peserta didik akan paham.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Pendampingan kegiatan proses pembelajaran tatap muka di masa Pandemi Covid-19 perlu diadakan sebagai bentuk untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan selama Covid-19 proses pembelajaran mengalami penurunan, adanya *motivation loss* dan *participant loss* menjadi penyebab kurangnya kesadaran siswa dalam proses belajar dan juga kesiapan para guru dalam melaksanakan pembelajaran yang seimbang antara pembelajaran daring dan luring.

### Saran

Program sejenis sebaiknya dilakukan lebih lanjut secara berkala oleh pihak yang terkait maupun lembaga lain sehingga kualitas pembelajaran terus mengalami peningkatan. Selain itu, rancangan mengenai program pendampingan lainnya perlu ditindaklanjuti sebagai bentuk pengembangan improvisasi dan modifikasi.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDN 2 Tanjungpura Kabupaten Indramayu dan berbagai pihak yang terkait didalamnya sehingga program pendampingan kejar mutu ini dapat berjalan dengan lancar.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 484–501.
- Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Analisis Kebijakan Pengembangan Pendidikan (Studi Pembelajaran Daring (Online) di Masa Pandemi Covid-19. *Madika: Jurnal Politik Dan Governance*, 1(2), 146–166.
- Kurniawan, F., Nugroho, S., & Supriyanto, A. (2021). SUPERVISI KEJAR MUTU SD MELALUI PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL DAN PENGUATAN MODUL PEMBELAJARAN SD DI KABUPATEN PULAU TALIABU. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 297–304.
- Rohmah, S., & Hartatik, S. (2021). Analisis Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU: Journal of Elementary Education*, 5(4), 2472–2481.
- Sakdiyah, H. (2021). *Problematika pembelajaran*

- jarak jauh oleh guru MI Model Panyabungan pada masa new normal.* IAIN Padangsidempuan.
- Şentürk, C. (2021). Effects of the blended learning model on preservice teachers' academic achievements and twenty-first century skills. *Education and Information Technologies*, 26(1), 35–48.
- Setiawan, R., Mardapi, D., Pratama, A., & Ramadan, S. (2019). Efektivitas blended learning dalam inovasi pendidikan era industri 4.0 pada mata kuliah teori tes klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 148–158.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13–18.